

DAMPAK CERITA FABEL KURA-KURA DAN KELINCI TERHADAP EMPATI PADA ANAK

Afriza Dwi Ningtyas

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: afrizadwiningtyas2504@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini menganalisis dampak fabel "Kura-Kura dan Kelinci" terhadap perkembangan empati anak, dengan fokus pada nilai-nilai moral seperti kerendahan hati dan ketekunan. Menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus, penelitian melibatkan wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif pada anak usia dini dan orang tua di Desa Sangarejo. Hasilnya menunjukkan bahwa fabel ini meningkatkan kesadaran anak terhadap perasaan teman-teman mereka dan memotivasi perilaku prososial seperti berbagi dan membantu. Diskusi setelah membaca cerita memberikan ruang bagi anak untuk memahami nilai-nilai moral, meskipun beberapa anak kesulitan mengaitkan pelajaran dengan pengalaman nyata. Temuan ini menegaskan pentingnya fabel sebagai alat pendidikan efektif dalam membentuk karakter empati anak. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan bagi pendidik dan orang tua dalam memanfaatkan fabel untuk mendukung perkembangan empati dan nilai-nilai moral di kalangan anak-anak.

Kata Kunci: cerita fabel, dampak, empati, anak.

PENDAHULUAN

Cerita fabel merupakan salah satu bentuk sastra yang sering digunakan dalam pendidikan anak. Fabel tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang penting untuk pengembangan karakter anak. Salah satu fabel yang populer dan sering diajarkan adalah kura-kura dan kelinci. Cerita ini mengisahkan tentang persaingan antara kura-kura yang lambat namun gigih, dan kelinci yang cepat tetapi sombong. Pesan moral yang dihasilkan dari cerita ini dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk perilaku kebaikan pada anak. Pada konteks pendidikan, banyak penelitian menunjukkan bahwa cerita dan narasi memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan moral dan sosial anak. Menurut Hidayati (2019), cerita fabel dapat memperkuat nilai-nilai positif dan membentuk sikap empati pada anak. Dengan mendengarkan atau membaca fabel, anak-anak dapat belajar dari karakter dalam cerita dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Fabel "Kura-Kura dan Kelinci" khususnya mengajarkan pentingnya ketekunan dan kerendahan hati. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam konteks pendidikan karakter yang sedang digalakkan di Indonesia. Penelitian oleh Rahmawati (2020) menyatakan bahwa cerita fabel yang mengandung nilai moral dapat meningkatkan kesadaran anak akan perilaku baik dan buruk, serta mengajarkan mereka untuk memilih tindakan yang positif. Di sisi lain,

perkembangan perilaku empati pada anak juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Menurut Santoso (2021), interaksi sosial anak dengan teman sebaya dan orang dewasa sangat berperan dalam membentuk karakter dan perilaku mereka. Oleh karena itu, cerita fabel dapat berfungsi sebagai alat untuk memfasilitasi diskusi dan refleksi tentang perilaku empati yang baik diantara anak-anak. Metode kualitatif dipilih dalam penelitian ini untuk menggali lebih dalam pengalaman dan pemahaman anak-anak terhadap cerita fabel “Kura-Kura dan Kelinci.” Melalui wawancara dan observasi, diharapkan dapat diperoleh data yang kaya dan mendalam mengenai bagaimana cerita ini mempengaruhi sikap dan perilaku kebaikan anak. Penelitian ini berfokus pada anak usia dini, di mana tahap perkembangan moral sangat krusial. Terdapat sejumlah penelitian sebelumnya dalam tinjauan pustaka yang membahas dampak cerita fabel terhadap perkembangan empati anak. Misalnya, penelitian oleh Prabowo (2018) menunjukkan bahwa anak yang membaca dan mendengarkan cerita fabel secara rutin cenderung memiliki tingkat empati yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang tidak. Ini menunjukkan bahwa paparan cerita yang tepat dapat memberikan efek positif pada perkembangan sosial anak. Berdasarkan tinjauan pustaka, terdapat sejumlah penelitian sebelumnya oleh Setiani, R, (2021) yang membahas pada pengaruh media cerita fabel terhadap perkembangan empati anak usia dini, khususnya di Taman Kanak-Kanak Terpadu Asy Syaffa 1 Kota Magelang.

Empati merupakan kemampuan penting yang harus dikembangkan pada anak-anak, karena dapat mempengaruhi interaksi sosial dan hubungan mereka dengan orang lain. Adapun penelitian terdahulu Elsy Gusmayanti, dkk (2021) yang berfokus pada dampak cerita fabel terhadap perkembangan empati anak usia dini. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, cerita fabel dikenal memiliki kekuatan dalam menyampaikan nilai-nilai moral melalui karakter dan alur cerita yang menarik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng, terutama dengan menggunakan fabel, dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap perilaku baik dan buruk, serta membentuk karakter positif. Dalam konteks pendidikan, fabel sering digunakan sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial, serta membantu anak-anak memahami dinamika emosional yang terjadi dalam interaksi sehari-hari. Seperti penelitian terdahulu oleh Lia Metha, dkk (2024) penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana karakter dan peristiwa dalam cerita fabel dapat membentuk pemahaman anak tentang emosi, kerja sama, dan solidaritas. Melalui analisis mimetis, cerita-cerita ini dilihat sebagai refleksi dari pengalaman sosial anak-anak, yang memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi dan merasakan berbagai emosi yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita fabel dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk meningkatkan kesadaran moral anak.

Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah untuk menerapkan Pendidikan karakter dalam system Pendidikan Nasional. Penelitian oleh Wulandari (2022) menekankan pentingnya penggunaan media cerita dalam Pendidikan karakter, sebagai cara untuk menanamkan nilai-nilai positif sejak dini. Namun, meskipun banyak penelitian yang menunjukkan manfaat cerita fabel, masih terdapat kekurangan dalam pemahaman bagaimana cerita spesifik seperti kura-kura dan kelinci dapat secara langsung mempengaruhi perilaku empati anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan

menganalisis dampak cerita fabel ini secara lebih mendalam dan sistematis. Dengan fokus pada anak-anak sebagai subjek penelitian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai empati. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi orang tua dan pendidik mengenai pentingnya memilih cerita yang tepat untuk anak-anak mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena fokus utama penelitian adalah memahami fenomena sosial yang terjadi, yakni dampak cerita fabel terhadap perilaku empati pada anak. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali persepsi, pengalaman, serta makna yang diberikan anak setelah mendengarkan cerita fabel. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam dan kontekstual mengenai pengaruh cerita fabel "*Kura-Kura dan Kelinci*" terhadap perilaku empati anak.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting untuk memperoleh data yang mendalam. Peneliti hadir langsung di lokasi penelitian untuk melakukan wawancara dengan anak-anak dan orang tua serta mengamati interaksi anak setelah mendengarkan cerita. Peneliti berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan suasana yang nyaman dan terbuka, sehingga responden merasa bebas menyampaikan pendapat dan pengalaman mereka. Selain itu, kehadiran peneliti juga bertujuan untuk melakukan pengamatan terhadap perilaku anak dalam situasi nyata, sehingga dapat menangkap perubahan perilaku empati yang mungkin tidak terlihat melalui metode lain. Peneliti juga memastikan penelitian berjalan sesuai dengan prinsip etika, seperti memperoleh persetujuan partisipan, menjaga kerahasiaan data, dan melindungi hak-hak responden.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sangarejo yang memiliki karakteristik masyarakat dengan nilai-nilai tradisi yang masih kuat. Lokasi ini dipilih karena cerita fabel tetap relevan digunakan dalam pendidikan karakter anak, terutama dalam mengajarkan nilai empati. Subjek penelitian adalah anak-anak berusia 8 tahun yang terbiasa mendengarkan cerita fabel, dengan jumlah partisipan sebanyak lima hingga sepuluh anak beserta orang tua mereka. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria tertentu, serta convenience sampling berdasarkan ketersediaan dan kedekatan peneliti dengan responden.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan anak dan orang tua, serta hasil observasi yang dilakukan selama penelitian berlangsung. Data sekunder berupa dokumen pendukung seperti buku cerita fabel "*Kura-Kura dan Kelinci*" dan literatur relevan yang mendukung penelitian ini. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman partisipan mengenai nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita fabel dan pengaruhnya terhadap perilaku empati anak. Selain itu, dilakukan observasi partisipatif terhadap perilaku anak setelah mendengarkan cerita fabel, baik di lingkungan keluarga maupun dalam interaksi sosial. Analisis dokumen juga dilakukan terhadap catatan lapangan dan dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan pemahaman anak mengenai empati.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumen pendukung. Selain itu, dilakukan pemeriksaan ulang kepada partisipan melalui member check dengan mengembalikan transkrip wawancara untuk memastikan keakuratan data. Peneliti juga mencatat seluruh proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis untuk menjaga transparansi penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode analisis tematik. Proses analisis diawali dengan mereduksi data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen untuk memilih data yang relevan. Data yang sudah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif berdasarkan tema yang muncul, seperti interaksi sosial, respon emosional, pemahaman nilai moral, penerapan nilai moral, identifikasi emosi, dan kesadaran solidaritas. Tahap akhir analisis adalah penarikan kesimpulan dengan memverifikasi temuan terhadap tujuan penelitian, yaitu dampak cerita fabel terhadap perilaku empati anak.

Tahapan penelitian ini dimulai dari perencanaan, yang meliputi penentuan lokasi penelitian, pemilihan partisipan, dan penyusunan instrumen penelitian seperti pedoman wawancara dan format observasi. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan penelitian, yang meliputi pembacaan cerita fabel kepada anak, pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, serta pencatatan dokumen pendukung. Setelah data terkumpul, dilakukan proses pengolahan dan analisis data hingga penarikan kesimpulan. Tahap akhir adalah penyusunan laporan hasil penelitian yang memuat temuan-temuan penting tentang dampak cerita fabel terhadap perilaku empati anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Kontribusi Cerita Fabel “Kura-Kura dan Kelinci” Terhadap Perkembangan Empati anak

Penelitian dampak cerita fabel “Kura-Kura dan Kelinci” terhadap empati pada anak ini menyoroti pentingnya pengembangan empati pada anak melalui penggunaan cerita fabel. Penelitian ini berfokus pada bagaimana karakter dalam cerita, khususnya kura-kura dan kelinci, dapat mempengaruhi sikap empati anak. Dengan memilih pendekatan kualitatif, penulis menggali pengalaman dan pemahaman anak terhadap cerita tersebut melalui wawancara dan observasi, memungkinkan pengumpulan data yang mendalam dan kaya konteks. Dalam penelitian dampak cerita fabel “Kura-Kura dan Kelinci” terhadap empati pada anak, muncul beberapa motif signifikan yang mencerminkan dampak positif dari cerita fabel terhadap perkembangan empati anak. Salah satu motif utama adalah peningkatan kemampuan anak untuk memahami dan merasakan perasaan teman-teman mereka setelah membaca cerita. Hal ini terlihat dari laporan anak-anak yang menjadi lebih peka terhadap emosi orang lain, menunjukkan bahwa cerita fabel dapat berfungsi sebagai alat untuk membentuk sikap empati yang lebih kuat. Motif perubahan perilaku sosial juga menjadi sorotan dalam penelitian ini. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak yang membaca cerita fabel lebih sering berbagi,

membantu, dan menunjukkan sikap empati terhadap teman-teman mereka. Ini mencerminkan bahwa cerita fabel dapat berfungsi sebagai model perilaku positif yang mudah ditiru oleh anak, mendorong mereka untuk berperilaku baik dalam interaksi sosial. Di sisi lain, peran keluarga dalam proses pembelajaran nilai moral menjadi motif penting yang muncul dari data penelitian.

Penelitian ini memiliki sistem klasifikasi yang memberikan gambaran menyeluruh tentang temuan penelitian. Pertama, hasil penelitian yang ditemukan yaitu perkembangan empati anak setelah membaca cerita fabel. Hasil menunjukkan bahwa anak-anak menjadi lebih peka terhadap perasaan teman-teman mereka. Peningkatan kesadaran ini tercermin dalam perilaku prososial, di mana anak-anak lebih sering berbagi dan membantu teman yang membutuhkan. Hal ini menandakan bahwa cerita fabel dapat berfungsi sebagai alat yang efektif dalam membentuk sikap empati. Dalam situasi bermain, anak-anak terlihat cenderung lebih empati. Misalnya, ketika seorang teman mengalami kesulitan, beberapa anak langsung menawarkan bantuan tanpa diminta. Anak-anak menunjukkan kemampuan untuk mengenali emosi karakter dalam cerita. Mereka merasakan ketegangan dan kepuasan saat mengikuti plot fabel, yang mengembangkan pemahaman mereka terhadap emosi orang lain. Dokumen yang dikumpulkan dari orang tua dan catatan lapangan menunjukkan bahwa kegiatan membaca cerita fabel di rumah menciptakan ruang untuk diskusi tentang nilai-nilai moral dan emosi. Anak-anak terlihat lebih sering berbagi mainan dengan teman-teman mereka saat bermain di lapangan Desa. Misalnya, saat bermain, mereka secara sukarela menawarkan mainan kepada teman yang tidak memiliki, menunjukkan bahwa mereka memahami nilai berbagi dan kepedulian terhadap kebutuhan orang lain.

Saat melihat teman yang tampak sedih, beberapa anak dengan cepat menyadari perasaan tersebut dan langsung bertanya serta berusaha menghibur. Mereka menunjukkan kepedulian dengan mengatakan, "Apa yang bisa aku bantu?" Ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya peka terhadap emosi orang lain, tetapi juga siap untuk memberikan dukungan. Anak-anak mulai memahami pentingnya kerendahan hati dalam interaksi sosial. Mereka tidak lagi meremehkan teman yang mungkin kurang pintar dalam belajar, melainkan lebih menghargai usaha dan kemajuan teman-teman mereka. Hal ini terlihat dalam cara mereka memberikan pujian dan dorongan kepada teman yang sedang berjuang. Dalam aktivitas belajar, anak-anak menunjukkan sikap tidak mudah menyerah meskipun menghadapi kesulitan. Misalnya, ketika mereka mengalami tantangan dalam tugas sekolah, mereka berusaha lebih giat dan tidak cepat frustrasi, melainkan mencari cara untuk mengatasi masalah tersebut. Ini mencerminkan pemahaman mereka tentang pentingnya ketekunan dan usaha yang konsisten. Hal ini mengindikasikan bahwa cerita fabel tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai alat pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter empati dan kepedulian sosial di kalangan anak-anak.

Hasil penelitian yang berdasarkan wawancara menunjukkan bahwa anak-anak mampu menjelaskan berbagai nilai moral yang terkandung dalam cerita, seperti kerendahan hati dan ketekunan. Mereka tidak hanya memahami konsep-konsep ini, tetapi juga mengaplikasikannya dalam interaksi sehari-hari. Misalnya, dalam situasi bermain, anak-anak menunjukkan sikap saling menghargai dengan tidak meremehkan teman-teman mereka, serta

berusaha untuk selalu berusaha keras dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral tersebut telah menjadi bagian dari perilaku mereka, menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung di antara mereka. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa anak-anak menyatakan kemampuan mereka untuk merasakan emosi karakter dalam cerita, seperti rasa sombong yang ditunjukkan oleh kelinci. Meskipun banyak yang menunjukkan peningkatan empati, beberapa anak mengalami kesulitan dalam mengaitkan cerita dengan pengalaman nyata. Ini menunjukkan tantangan yang harus dihadapi dalam proses pendidikan karakter, di mana pendekatan yang lebih mendalam mungkin diperlukan untuk membantu anak-anak menghubungkan pelajaran dari cerita fabel dengan situasi sehari-hari mereka.

Penelitian ini juga mengungkapkan variasi respons di antara anak-anak. Beberapa anak menunjukkan kesulitan dalam mengaitkan cerita dengan pengalaman nyata, yang dapat mempengaruhi pemahaman mereka terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Ini menunjukkan bahwa tidak semua anak berhasil menerapkan pelajaran moral dari cerita ke dalam interaksi sehari-hari mereka. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih mendalam diperlukan untuk membantu anak-anak menghubungkan pengalaman fabel dengan situasi nyata, sehingga meningkatkan rasa empati di antara mereka. Hasil analisis data dari penelitian dampak cerita fabel “Kura-Kura dan Kelinci” terhadap empati pada anak menunjukkan suatu hal penting yang mencerminkan pengaruh positif cerita fabel terhadap perkembangan empati anak. Terdapat peningkatan kesadaran anak terhadap perasaan teman-teman mereka setelah membaca cerita. Anak-anak melaporkan lebih peka terhadap emosi orang lain dan menunjukkan perilaku empati, seperti menawarkan bantuan kepada teman yang kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa cerita fabel berfungsi sebagai alat efektif dalam membentuk sikap empati yang lebih kuat.

Pemahaman Anak tentang Nilai-nilai Moral dalam Cerita Fabel “Kura-Kura dan Kelinci”

Penelitian ini juga mengidentifikasi pemahaman anak tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita. Anak-anak menunjukkan pemahaman yang baik tentang kerendahan hati dan ketekunan. Mereka menyadari pentingnya tidak meremehkan orang lain dan berusaha keras dalam menghadapi tantangan. Nilai-nilai ini diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak. Selanjutnya, penerapan nilai-nilai moral dalam interaksi sosial anak menjadi sorotan penting. Anak-anak dapat mengaitkan nilai-nilai yang dipelajari dari cerita dengan tindakan nyata. Misalnya, mereka menunjukkan sikap saling menghargai dan mendukung teman-teman mereka, menciptakan lingkungan sosial yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa cerita fabel memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku kebaikan anak. Kecenderungan utama dalam penelitian ini ialah penekanan pada peran cerita dalam pendidikan karakter. Cerita fabel dianggap sebagai alat yang efektif untuk membantu anak memahami nilai-nilai moral dan sosial yang penting. Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana interaksi sosial dan lingkungan keluarga dapat mempengaruhi perkembangan empati anak. Kegiatan diskusi dan refleksi setelah membaca cerita menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran, sehingga anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai yang

diajarkan.

Pada wawancara dengan orang tua melaporkan bahwa kegiatan membaca cerita fabel menciptakan ruang yang signifikan untuk diskusi tentang nilai-nilai moral dan emosi. Dalam konteks ini, orang tua merasa bahwa cerita fabel tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi tema-tema penting seperti kejujuran, kerja sama, dan empati. Diskusi yang muncul setelah membaca memungkinkan orang tua dan anak untuk berbagi perspektif, memperdalam pemahaman mereka terhadap situasi sosial, serta mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik. Wawancara mengungkapkan bahwa anak-anak memahami nilai-nilai moral, seperti kerendahan hati dan ketekunan. Mereka dapat menjelaskan bahwa penting untuk tidak meremehkan orang lain dan berusaha keras, yang menunjukkan internalisasi nilai-nilai tersebut. Observasi partisipatif terhadap anak-anak yang telah membaca cerita fabel juga mendukung temuan dari wawancara. Anak-anak menunjukkan perilaku prososial yang lebih tinggi, seperti berbagi mainan dan membantu teman saat bermain. Orang tua melaporkan bahwa mereka sering berdiskusi dengan anak-anak tentang pelajaran yang dapat diambil dari cerita. Keluarga berperan penting dalam proses pembelajaran nilai moral. Diskusi yang dilakukan setelah membaca cerita memperkuat pemahaman anak dan meningkatkan keterlibatan emosional mereka. Dari hasil wawancara anak-anak melaporkan bahwa setelah membaca cerita fabel kura-kura dan kelinci, mereka merasa lebih peka terhadap perasaan teman-teman mereka. Salah satu contohnya yaitu ketika seorang anak menyatakan, "Aku mau bantu teman yang kesulitan." Pernyataan ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami makna cerita, tetapi juga mampu mengaitkan nilai-nilai empati yang diajarkan dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selama proses observasi, terlihat bahwa anak-anak menunjukkan perilaku prososial yang lebih tinggi. Misalnya, mereka lebih sering berbagi mainan dengan teman-teman dan secara aktif menawarkan bantuan ketika melihat teman yang mengalami kesulitan.

Peran keluarga dalam proses pembelajaran nilai moral juga sangat signifikan. Diskusi yang dilakukan antara orang tua dan anak setelah membaca cerita memperkuat pemahaman anak tentang nilai-nilai yang terkandung. Kegiatan membaca bersama menciptakan ruang untuk refleksi dan diskusi yang bermanfaat, sehingga anak-anak dapat lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan membaca bersama menciptakan ruang untuk diskusi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Melalui diskusi ini, anak-anak dapat lebih memahami dan merenungkan pelajaran yang dapat diambil dari cerita. Keluarga yang aktif dalam mendiskusikan cerita fabel membantu anak dalam menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa anak-anak mampu mengaitkan nilai-nilai moral dari cerita dengan tindakan nyata dalam kehidupan mereka. Misalnya, ketika teman mengalami kesulitan, beberapa anak secara aktif menawarkan bantuan. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami makna cerita, tetapi juga dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial mereka, menciptakan sikap saling menghargai di antara mereka. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan motif internalisasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita. Anak-anak tidak hanya mampu menjelaskan nilai-nilai seperti kerendahan hati dan ketekunan, tetapi juga menerapkannya dalam interaksi sehari-hari. Pemahaman ini menunjukkan bahwa cerita fabel tidak hanya

menyampaikan pesan moral, tetapi juga membantu anak memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan nyata. Peran keluarga dalam diskusi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita fabel juga sangat signifikan. Kegiatan membaca bersama memungkinkan orang tua dan anak untuk berbagi perspektif dan memperdalam pemahaman terhadap situasi sosial. Meskipun sebagian besar anak menunjukkan perkembangan yang baik, terdapat variasi respons di antara mereka, dengan beberapa anak mengalami kesulitan dalam mengaitkan pelajaran moral dengan pengalaman nyata. Ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih mendalam untuk membantu anak-anak menginternalisasi nilai-nilai dari cerita fabel dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua anak berhasil menerapkan pelajaran moral dari cerita ke dalam interaksi sehari-hari mereka. Kondisi ini dapat menjadi tantangan dalam membangun kesadaran sosial yang lebih baik, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih mendalam untuk membantu anak-anak menghubungkan pengalaman fabel dengan situasi nyata, serta meningkatkan rasa empati di antara mereka. Setelah membaca cerita fabel “Kura-Kura dan Kelinci, banyak anak menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan dalam interaksi sosial mereka. Berikut merupakan beberapa contoh konkret yang menggambarkan bagaimana nilai-nilai moral dari cerita tersebut telah memengaruhi sikap dan tindakan mereka. Seorang anak menunjukkan sikap kepedulian yang besar ketika dia mengajak temannya yang kesulitan belajar untuk datang ke rumahnya. Dengan semangat, dia berkata, "Aku tidak mau jadi seperti kelinci sombong yang kalah," yang mencerminkan pemahamannya tentang pentingnya membantu satu sama lain dan tidak meremehkan orang lain.

Penentuan Nilai-nilai Emosi dan Solidaritas melalui Karakter, serta Peristiwa dalam Cerita Fabel “Kura-Kura dan Kelinci”

Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini mengaitkan penggunaan narasi dan bercerita dengan peningkatan pemahaman anak terhadap emosi dan hubungan sosial. Hasil penelitian diharapkan memberikan panduan praktis bagi pendidik dan orang tua dalam memanfaatkan cerita fabel sebagai sarana untuk mendukung perkembangan karakter anak. Dengan melakukan penelitian di Desa Sangarejo, penulis juga mempertimbangkan konteks budaya lokal yang dapat mempengaruhi cara anak memahami cerita dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Keterhubungan emosional anak dengan karakter dalam cerita juga menjadi sorotan. Anak-anak dapat merasakan emosi yang dialami oleh karakter, seperti rasa sombong yang ditunjukkan oleh kelinci. Pengalaman emosional ini berkontribusi pada pengembangan empati mereka, sehingga meningkatkan kemampuan anak untuk memahami perasaan orang lain. Hal ini menciptakan suasana yang lebih harmonis dalam interaksi sosial, di mana anak-anak belajar untuk menghargai perasaan dan pengalaman orang lain.

Dalam penelitian ini, salah satu fokus yaitu perkembangan empati anak setelah membaca cerita fabel. Hasil analisis menunjukkan bahwa anak-anak menjadi lebih peka terhadap emosi teman-teman mereka. Peningkatan kesadaran ini tercermin dalam perilaku prososial, di mana anak-anak lebih sering berbagi dan membantu teman yang membutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa paparan cerita fabel dapat berfungsi sebagai alat yang efektif dalam membentuk sikap empati yang lebih kuat di kalangan anak-anak. Keterhubungan

emosional anak juga terungkap dalam hasil analisis. Anak-anak mampu merasakan dan memahami emosi karakter dalam cerita fabel, pengalaman emosional ini meningkatkan empati mereka terhadap situasi sosial yang dihadapi teman-teman. Ketika berinteraksi, anak-anak menunjukkan respon yang lebih mendalam dan perhatian terhadap perasaan orang lain. Diskusi yang dilakukan setelah membaca cerita menciptakan ruang bagi anak untuk memahami dan merenungkan nilai-nilai yang diajarkan. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman anak, tetapi juga meningkatkan keterlibatan emosional mereka, sehingga nilai-nilai moral dapat diinternalisasi dengan lebih baik. Namun, terdapat pula motif variasi respons di antara anak-anak.

Catatan observasi menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya dapat mengenali emosi tersebut, tetapi juga mampu meresponsnya saat bermain. Ketika berinteraksi dengan teman-teman, mereka menunjukkan empati yang lebih dalam, memahami perasaan orang lain, dan berusaha untuk mendukung satu sama lain. Hal ini menciptakan suasana yang lebih harmonis dalam kelompok, di mana anak-anak belajar untuk menghargai perasaan dan pengalaman orang lain, serta memperkuat hubungan sosial mereka. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi sarana yang efektif untuk mendidik anak-anak tentang nilai-nilai kehidupan dan membantu mereka memahami emosi, baik milik mereka sendiri maupun orang lain. Beberapa anak menunjukkan kesulitan dalam mengaitkan cerita dengan pengalaman nyata, yang dapat mempengaruhi pemahaman mereka terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Observasi lebih lanjut mengungkapkan adanya variasi dalam perilaku empati di antara anak-anak, di mana sebagian dari mereka tampak menunjukkan ketidakpedulian terhadap teman-teman sebayanya.

B. Pembahasan Penelitian

Identifikasi Kontribusi Cerita Fabel Kura-kura dan Kelinci terhadap Perkembangan empati anak

Penelitian ini menunjukkan bahwa cerita fabel "*Kura-Kura dan Kelinci*" memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan empati anak, terlihat dari meningkatnya kesadaran emosional dan perilaku prososial seperti membantu dan berbagi dengan teman. Anak-anak melaporkan merasa terdorong untuk menolong setelah membaca cerita, yang menunjukkan penguatan kemampuan empati. Peran keluarga juga penting dalam proses internalisasi nilai, terutama melalui diskusi reflektif setelah membaca fabel, sejalan dengan temuan Setiani (2021) yang menekankan pentingnya peran keluarga. Selain itu, keterlibatan aktif anak dalam diskusi dengan orang tua dan pendidik memperkuat pemahaman nilai moral, sebagaimana dijelaskan Tabrani dkk. (2020).

Hasil penelitian ini juga menyoroti kontribusi sosial fabel dalam membentuk interaksi yang harmonis di masyarakat, mendukung temuan Santoso (2021) yang menekankan peran cerita dalam memfasilitasi diskusi sosial. Peningkatan perilaku prososial seperti berbagi dan menunjukkan empati sesuai dengan penelitian Prabowo (2018) yang mengaitkan paparan fabel dengan perilaku sosial positif. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan peran penting fabel dalam pendidikan karakter dan memberikan dasar pengembangan strategi pembelajaran berbasis cerita untuk menanamkan nilai empati dan moral dalam konteks pendidikan yang

lebih luas.

Identifikasi Pemahaman Anak tentang Nilai-nilai Moral dalam Cerita Fabel Kura-kura dan Kelinci

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan cerita fabel sebagai metode pembelajaran memiliki kekuatan dalam membentuk karakter anak karena menyampaikan nilai-nilai moral secara menarik dan mudah dipahami. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pramudita (2020) yang menegaskan efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan pemahaman moral anak, sehingga mereka mampu mengidentifikasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Peran keluarga juga menjadi faktor penting, terutama melalui diskusi setelah membaca cerita yang membantu proses internalisasi nilai moral, sesuai dengan temuan Tabrani dkk. (2020) mengenai pentingnya keterlibatan orang tua. Keterlibatan aktif anak dalam diskusi dan kegiatan kreatif seperti menggambar atau menceritakan kembali fabel juga memperkuat pemahaman nilai, sejalan dengan hasil Kusuma (2019) yang menunjukkan bahwa metode berbasis cerita dapat meningkatkan keterlibatan anak.

Selain itu, penelitian ini menyoroti kemampuan cerita fabel dalam menanamkan nilai moral seperti kerendahan hati dan ketekunan, mendukung temuan Rahmawati (2020) bahwa fabel efektif meningkatkan kesadaran anak terhadap perilaku baik dan buruk. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan adanya variasi respons, di mana tidak semua anak mampu mengaitkan pesan moral dengan pengalaman nyata mereka tanpa bimbingan yang tepat, sebagaimana dicatat oleh Fitria (2020). Temuan ini menunjukkan perlunya strategi pengajaran yang lebih mendalam untuk memastikan pemahaman nilai secara optimal. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan peran penting cerita fabel dalam pendidikan karakter dan memberikan dasar pengembangan kurikulum berbasis cerita untuk membentuk generasi yang lebih empatik dan sadar nilai sosial.

Identifikasi Anak menentukan Nilai-nilai Emosi dan solidaritas Karakter dalam cerita fabel

Dalam penelitian ini, terdapat kategori utama yang ditemukan yaitu perkembangan empati anak, yang menunjukkan peningkatan signifikan setelah anak-anak membaca cerita fabel “Kura-Kura dan Kelinci.” Hasil ini menunjukkan bahwa anak-anak menjadi lebih peka terhadap perasaan teman-teman mereka. Dimensi yang terkait dengan kategori ini adalah kesadaran emosional, yang menyoroti pentingnya kemampuan anak untuk memahami emosi orang lain. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayati (2019), yang juga mengungkapkan bahwa cerita fabel memiliki potensi signifikan dalam memperkuat sikap empati pada anak-anak. Keterhubungan emosional anak dengan karakter dalam cerita fabel juga menjadi sorotan dalam penelitian ini. Kategori ini menunjukkan bagaimana anak-anak dapat merasakan emosi yang dialami oleh karakter, dengan dimensi pengalaman emosional yang mendukungnya. Penelitian oleh Wulandari (2023) menjelaskan bahwa keterlibatan emosional dalam cerita dapat meningkatkan pemahaman anak tentang perasaan orang lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya memahami cerita, tetapi juga mampu merasakan

ketegangan dan kepuasan saat mengikuti plot fabel. Selain itu, keterhubungan emosional anak dengan karakter dalam cerita sangat mencolok. Anak-anak mampu merasakan dan memahami emosi yang dialami oleh karakter, seperti rasa sombong dari kelinci. Pengalaman emosional ini meningkatkan kemampuan mereka untuk berempati terhadap situasi sosial yang dihadapi oleh teman-teman mereka. Dimensi yang terkait dengan kategori ini yaitu kesadaran emosional, yang menyoroti pentingnya kemampuan anak untuk memahami emosi orang lain.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayati (2019), yang juga mengungkapkan bahwa cerita fabel memiliki potensi signifikan dalam memperkuat sikap empati pada anak-anak. Pengalaman membaca fabel membantu anak memahami dan merasakan emosi karakter, yang berkontribusi pada perkembangan empati mereka. Pentingnya kontribusi sosial dari cerita fabel juga menjadi sorotan dalam penelitian ini. Penelitian Santoso (2021) menunjukkan bahwa cerita fabel dapat memfasilitasi diskusi sosial yang penting di kalangan anak-anak. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan potensi cerita fabel dalam memperkuat sikap empati. Pengalaman membaca fabel membantu anak memahami dan merasakan emosi karakter, yang berkontribusi pada perkembangan empati mereka. Ini menunjukkan bahwa cerita fabel dapat menjadi alat yang efektif dalam pendidikan karakter. Diskusi yang dilakukan setelah membaca fabel tidak hanya memperkuat pemahaman anak tetapi juga meningkatkan keterlibatan emosional mereka. Kegiatan membaca bersama menciptakan ruang untuk refleksi dan diskusi yang bermanfaat, sehingga anak-anak dapat lebih memahami nilai-nilai moral yang diajarkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini membuktikan bahwa cerita fabel "*Kura-Kura dan Kelinci*" memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan empati anak, terlihat dari meningkatnya kesadaran emosional, perilaku prososial seperti membantu dan berbagi, serta kemampuan menginternalisasi nilai-nilai moral seperti kerendahan hati dan ketekunan. Peran keluarga melalui diskusi reflektif setelah membaca cerita juga sangat penting untuk memperkuat pemahaman dan keterlibatan emosional mereka terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya variasi respons di mana sebagian anak masih kesulitan mengaitkan pesan moral dengan pengalaman nyata, sehingga diperlukan pendekatan pengajaran yang lebih mendalam. Berdasarkan hasil ini, disarankan agar pendidik dan orang tua lebih aktif menggunakan cerita fabel sebagai media pembelajaran karakter melalui kegiatan membaca bersama dan diskusi pasca pembacaan untuk membantu anak menginternalisasi nilai-nilai moral. Sekolah juga perlu mengintegrasikan fabel dalam kurikulum pendidikan karakter secara sistematis, disertai pengembangan program pelatihan bagi guru dan orang tua mengenai teknik mendongeng yang interaktif agar anak lebih terlibat secara emosional. Selain itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan cakupan usia dan latar belakang sosial yang lebih beragam untuk mendapatkan gambaran komprehensif. Kolaborasi antara sekolah dan masyarakat juga penting melalui kegiatan berbasis fabel seperti festival cerita atau diskusi kelompok untuk menanamkan empati dan memperkuat hubungan sosial anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd dan Bapak Helmi Wicaksono, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing skripsi dan kepada pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, W. (2020). *Integrasi Cerita Fabel dalam Pembelajaran di Rumah*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 67-80.
- Hadi, S. (2018). *Pengaruh Cerita Fabel Terhadap Perkembangan Empati Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 123-134.
- Handayani, R. (2020). *Media Digital dan Tradisi Bercerita pada Anak*. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, 55-70.
- Hidayati, N. (2023). *Pengembangan Empati pada Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Berbasis Cerita*. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Hidayati, R. (2020). *Peran Sastra Anak dalam Pembentukan Karakter Empati: Studi Kasus pada Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 78-89.
- Hidayati, S. (2019). *Empati dan Perilaku Prosocial pada Anak*. *Jurnal Psikologi Anak*, 123-134.
- Santoso, B. (2021). *Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Empati Anak*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 75-88.
- Sari, E. (2019). *Implementasi Pembelajaran Sastra Anak berbasis Kearifan Lokal*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 67-79.
- Sari, R. (2019). *Peranan Cerita Rakyat Dalam Pembentukan Karakter Anak*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter*.
- Wulandari, A. (2022). *Pendidikan Karakter Melalui Media Cerita Fabel*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Wulandari, A. (2023). *Pesan Moral dalam Cerita Fabel untuk Pendidikan Karakter*. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Yulianti, D. (2020). *Pengembangan Empati Anak melalui Sastra: Analisis terhadap Program Literasi di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 90-102.